

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan komoditi tanaman pangan utama di Indonesia karena sebagian besar penduduknya menggunakan beras sebagai makanan pokok. Indonesia dahulu dikenal sebagai negara agraris dan juga negara swasembada beras, namun kini dihadapi dengan kondisi mundurnya tingkat produksi pangan sehingga penyebab terjadinya krisis pangan. Jumlah penduduk Indonesia periode 2007 hingga 2016 terus bertambah, dari 225,6 juta jiwa di tahun 2007 terus naik menjadi 258,7 juta jiwa pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017). Hal ini tentu saja mempengaruhi peningkatan kebutuhan pangan pokok di Indonesia. Kebutuhan akan bahan pangan terus meningkat seiring dengan penambahan penduduk (Ukrita, 2011).

Ketersediaan pangan berasal dari dua sumber yaitu dari produksi dalam negeri dan produksi luar negeri. Jumlah dari pertumbuhan penduduk mempengaruhi ketersediaan pangan yang dibutuhkan. Dalam upaya peningkatan produksi tentu saja tetap memperhatikan kualitas dari tanaman pangan tersebut. Salah satu peningkatan produktifitas maupun kualitas pangan yaitu menerapkan pertanian organik di Indonesia. Pertanian organik di Indonesia diperkenalkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti (BSB), dengan mengembangkan usahatani di Bogor, Jawa Barat pada tahun 1984 (Sutanto, 2002). Pertanian organik didefinisikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, Ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan

peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan (<https://www.ifoam.bio>). Pada tahun 2001 Indonesia sudah mempromosikan gagasan pengembangan pertanian organik dengan nama “*Go Organic 2010*” karena diperkirakan permintaan produk organik akan meningkat di tahun-tahun yang akan datang (Hidayat, 2014).

Sistem pertanian padi organik merupakan salah satu alternatif pertanian berkelanjutan yang dapat mempengaruhi produktivitas dan lingkungan (Suhartini, 2007). Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat petani maupun konsumen. Hal ini membuat sebagian petani maupun konsumen mengambil keputusan beralih panganan pokok yang berkualitas dan memilih pertanian organik.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta 2016

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian	
		Sawah	Bukan Sawah
1	Kulonprogo	10366	34933
2	Bantul	15150	12923
3	Gunungkidul	7875	177332
4	Sleman	21841	20617
5	Yogyakarta	60	16
D.I. Yogyakarta		55292	185821

Sumber : BPS 2016

Lahan pertanian sawah di Kabupaten Bantul merupakan lahan terluas kedua setelah Kabupaten Sleman. Pertanian sawah di Kabupaten Bantul cukup mempengaruhi pertanian khususnya di D.I. Yogyakarta. Padi merupakan salah satu komoditas dengan produksi tinggi yang ada di Kabupaten Bantul, ada beberapa petani padi sudah mengembangkan usahatani padi-nya menjadi padi

organik dan sudah bersertifikat. Perkembangan pertanian organik saat ini di Yogyakarta cukup luas, dan Kabupaten Bantul merupakan lahan sawah organik terluas (<http://www.trubus-online.co.id/padi-organik-tahan-gempa/>).

Keputusan merupakan salah satu unsur dalam management usahatani, dalam pengambilan keputusan yang dipilih biasanya adalah alternatif yang dapat memberikan tambahan keuntungan atau profit. Keputusan yang harus diambil dalam usahatani diklasifikasikan menjadi dua (i) keputusan yang bersifat organisasional (ii) keputusan bersifat operasional (Soeharto, 1990). Sebagian petani di Kabupaten Bantul sendiri tetap konsisten mengambil keputusan dalam usahatani padi organik hingga sekarang.

Seperti yang diketahui berdasarkan survei lapangan di Desa Kebonagung petani memberi statement bahwa sistem pertanian organik mempengaruhi produksi padi dan pendapatan petani, akan tetapi kebutuhan bahan organik sebagai pupuk dan pestisida pada pertanian organik jumlahnya lebih banyak dari pupuk serta pestisida kimia. Penggunaan input dengan jumlah banyak ini membuat biaya yang dibutuhkan juga lebih banyak dari penggunaan bahan kimia. Selain itu, masih terdapat petani yang tetap menggunakan sistem pertanian padi konvensional dikarenakan masih ragu untuk menjalankan usahatani padi organik. Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini ingin menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam usahatani padi organik di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Apakah faktor-faktor yang meliputi jumlah produksi, harga jual, biaya, pendapatan, pekerjaan utama dan peran kelompok tani mempengaruhi keputusan petani dalam usahatani padi organik.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui peluang keputusan usahatani padi organik atau konvensional di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih mengembangkan pertanian padi organik. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi organik dalam mengambil keputusan.
2. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat menggambarkan bahwa penggunaan sistem padi organik dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani di Kabupaten Bantul.